



Populisme dan Tantangan Integrasi Masyarakat di Perumnas Mandala: Reaktualisasi Pancasila Sebagai Solusi

Fretty Luciana Gurning¹, Dewi Sartika Siregar², Puji Chairunnisa³, Dewi Putri Batubara⁴, Dies L. Tobing⁵, Agnes Sitanggang⁶, Oktavia Anjelina Saragih⁷, Armando Fidelis Wuwu⁸, Prayetno⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: ¹frettyluciana@gmail.com, ²sartikadew875@gmail.com, ³pujicharunisa33@gmail.com, ⁴dewiputri123batubara@gmail.com, ⁵diestobing591@gmail.com, ⁶agneslipan16@gmail.com, ⁷mandowuwu@gmail.com, ⁸eno.pray@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak populisme terhadap polarisasi masyarakat, dengan fokus pada situasi di Perumnas Mandala, Indonesia. Populisme yang terkait dengan isu-isu identitas seperti agama dan budaya dapat mengancam kesatuan sosial dan stabilitas negara. Dalam konteks Perumnas Mandala, sebagai wadah keragaman masyarakat, populisme dapat mengganggu integrasi sosial dan nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi di Indonesia. Studi ini mencari jawaban atas pertanyaan mengenai dampak populisme pada polarisasi masyarakat dan bagaimana reaktualisasi Pancasila dapat menjadi solusi untuk menghadapi ancaman ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui data yang diperoleh dari berbagai sumber teks seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik populisme dan Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populisme identitas dapat memecah masyarakat, menciptakan konflik, mengurangi kepercayaan terhadap lembaga demokratis, dan mengalihkan perhatian dari isu-isu penting. Populisme juga dapat menyebabkan diskriminasi dan stereotip. Oleh karena itu, reaktualisasi Pancasila diperlukan sebagai solusi untuk mempromosikan kesatuan, toleransi, dan keadilan sosial. Penelitian ini memiliki manfaat teoretis sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang populisme dan reaktualisasi Pancasila. Manfaat praktisnya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ancaman populisme terhadap integrasi sosial dan mendorong penghormatan terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Populisme, Politik Identitas, Reaktualisasi Pancasila

PENDAHULUAN

Pendahuluan Akhir-akhir ini fenomena populisme menyedot perhatian publik dan banyak diperbincangkan di negara tercinta ini "Indonesia" tentu tidak tanpa alasan. Alasannya sederhana: negara sedang dalam ancaman. Populisme di Indonesia yang berafiliasi dengan politik identitas (agama dan budaya) mengancam integritas masyarakat yang mampu menggiring masyarakat dan atau negara pada perpecahan. Politik identitas dibungkus agama dan budaya memiliki andil besar untuk memantik sentimental dan menarik simpati militan pengikut kelompok identitas tertentu. Populisme berbasis politik identitas memobilisasi kekuatan masa dan bertendensi mengabaikan keberadaan individu atau kelompok di luar dirinya. Terjadi gejala saling mengeksklusivisme berdasarkan agama dan budaya. Fenomena demikian jelas menyerang dan menggoyahkan integritas bangsa.

Dalam kemunculan populisme berbasis politik identitas di Indonesia dapat ditelaah dari dunia peristiwa besar. "Pertama, pada kontestasi pemilihan Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (DKI) 2017 silam. Manuver politik Anies Baswedan memfasilitasi dan berafiliasi bersama kelompok politik sayap kanan Islam. Kedua, terungkap pada kontestasi pemilihan Presiden 2019 mempertemukan Jokowi dan Prabowo. Kedua tokoh mementaskan pendekatan berbeda, Jokowi tampil sebagai aktor populis dengan selogan 'reformasi birokrasi untuk memfasilitasi masyarakat berpartisipasi akibat terkungkung dalam sistem demokrasi itu sendiri. Sedangkan Prabowo merepresentasikan diri sebagai suara rakyat terpinggir akibat sistem pemerintahan yang kotor. Dalam manuver politiknya Prabowo memfasilitasi dan berafiliasi bersama gerakan Muslim sayap kanan yang telah muncul pada pemilihan Gubernur DKI sebelumnya untuk meraup dukungan dan simpati Muslim tradisional, konservatif, fundamental dan radikal. Prabowo hersenyawa bersama Muslim sayap kanan nampak dari pengukuhan dukungan Ijtima Ulama jilid II versi GNPF dengan menetapkan dan mendukung penuh Prabowo dalam pemilihan 4

Presiden". (Adon, 2021:82) Manuver politik Anies dan Prabowo bertalian dan bersenyawa dalam politik identitas yang dibungkus dalam agama.

Politik sektarian sungguh bertentangan dengan semangat Pancasila. Politik identitas tidak menampilkan nilai Pancasila yang mendaulatkan keberagaman tanpa saling mendiskreditkan. Politik identitas "kerap mengafirmasi ke dalam, lahir dari semangat individu, kelompok sosial, komunitas atau agama tertentu-bertujuan mengukuhkan dan mempertegas keberadaan dan otonomi diri dalam wujud agama, budaya dan gerakan lainnya". (Baghi, 2012: 251) Politik identitas melakoni pada isu sentral sebagai kelompok yang dimarginalkan. Politik identitas berbasis agama yang mewabah di Indonesia merupakan "kemunduran politik Indonesia sendiri dimana mengkristalkan sentimental sektarian (identitus) tertentu" (Wijanarko, 2021: 1) Gerakan politik identitas dalam kontestasi dan manuver politik sangat mempengaruhi dan berpotensi menggiring masyarakat pada perpecahan bahkan konflik satu dengan yang lain. Indonesia, dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang kaya, selalu menjunjung tinggi semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang tercermin dalam dasar negara Pancasila. Sebagai salah satu daerah yang mengusung semangat Pancasila, Perumnas Mandala diharapkan menjadi wahana integrasi sosial yang harmonis bagi masyarakat yang beragam. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul ancaman yang mengganggu integrasi tersebut, yaitu populisme. Populisme, dengan pesan-pesan yang sederhana dan seringkali berdasarkan emosi daripada fakta, dapat merusak nilai-nilai Pancasila yang menekankan keadilan, persatuan, dan kesetaraan. Dalam konteks Perumnas Mandala, populisme dapat menjadi hambatan serius dalam upaya reaktualisasi Pancasila dan menjaga integritas sosial di lingkungan tersebutpat menjadi solusi untuk mengatasi ancaman yang terjadi saat ini.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak populisme yang bersenyawa dalam politik identitas terhadap polarisasi masyarakat, untuk mengetahui bahwa populisme dapat menjadi ancaman terhadap intergrasi masyarakat khususnya di perumnas mandala dan mendeskripsikan dampak reaktualisasi Pancasila dapat menjadi solusi untuk mengatasi ancaman yang terjadi saat ini. Manfaat dari setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain. Demikian pula dengan penelitian tentang populisme sebagai ancaman dalam integrasi masyarakat perumnas mandala dan reaktualisasi Pancasila. Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka ada dua manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini, yakni: Manfaat Teoretis, secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana kita mengetahui tentang Populisme sebagai ancaman dalam integrasi masyarakat perumnas mandala dan reaktualisasi Pancasila, Manfaat Praktis. Bagi peneliti, bahan pertimbangan alternatif dalam memahami Populisme sebagai ancaman dalam integrasi masyarakat perumnas mandala dan reaktualisasi Pancasila. Bagi Masyarakat, untuk kedepannya lebih Meningkatkan kesadaran tentang populisme sebagai ancaman terhadap integrasi masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil penelitian dalam bentuk skripsi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Jenis penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini ialah jenis penelitian kualitatif, Yaitu penelitian yang dilakukan dalam konteks objek tertentu dan dalam pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan system studi pustaka. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data yang sedalamdalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Jenis data ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. 7 Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen(Sugiyono, 2017:308). Adapun sumber data yang diperoleh peneliti adalah secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain), seperti: buku, jurnal, dan artikel yang membahas mengenai Populisme sebagai ancaman dalam integrasi masyarakat perumnas mandala dan reaktualisasi Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populisme secara luas dipandang sebagai dinamika alamiah sistem demokrasi; memaksudkan bangkit dan bertumbuhnya gerakan populisme merupakan reaksi langsung rakyat berkaitan dengan sistem dan model demokrasi yang berjalan tidak normal 'disfungsional (Budiman, 2021: 236). Populisme

pertama-tama merupakan respon "perlawanan terhadap pemerintah dan institusi demokrasi Populisme dapat mengarahkan pada multitafsir. Para pemikir dan teoritikus tidak mencapai kata final dalam mendefinisikan apa itu populisme. Cas Mudde dan Cristobal Rovira Kaltwasser dalam buku yang berjudul *Populisme: A Very Short Introduction* mengartikan "populisme sebagai ideologi politik" sedangkan pemikir yang lain mengartikan populisme sebagai doktrin, strategi dan atau gerakan politik seperti yang dikemukakan oleh Ernesto Laclau, Chantal Mouffe dan Kaltwasser" (Wijanarko, 2021: 2). Para pemikir mendefinisikan populisme sebagai ideologi, strategi, gerakan dan semuanya bermuara atau berpangkal pada politik. Sulit untuk membahas dan mendefinisikan populisme di luar politik. Hal ini menegaskan bahwa populisme tumbuh dan berkembang dalam ranah politik. Populisme tidak dapat dilihat di luar politik; populisme hanya ada dalam politik. Singkat kata dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa populisme merupakan suatu gerakan politik. Sebagai suatu gerakan politik populisme kerap bersenyawa dengan gerakan lain untuk membentuk kekuatan dan mengartikulasikannya sebagai kekuatan populum rakyat. Populisme merupakan bangkitnya gerakan politik rakyat 'populum, yang berafiliasi dengan orintasi politik tertentu. Secara umum gerakan populisme dimotori atau digerakan oleh seorang aktor dan atau kelompok yang memiliki pengaruh cukup kuat dan kharismatik. Kedigdayaan aktor populis dalam mengonstruksi suatu gerakan atau strategi politik mampu mempengaruhi emosi bahkan meradikal kekuatan massa.

1. Dampak Populisme Yang Bersenyawa Dalam Politik Identitas Terhadap Polarisasi Masyarakat

Populisme yang bersenyawa dalam politik identitas dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap polarisasi masyarakat. Dalam konteks ini, populisme mengacu pada strategi politik yang mengeksploitasi isu-isu identitas seperti agama, etnis, ras, gender, atau orientasi seksual untuk memperoleh dukungan politik. Dampak-dampak utama populisme yang bersenyawa dengan politik identitas terhadap polarisasi masyarakat meliputi:

- a. Pemecahan Masyarakat: Populisme identitas cenderung memecah masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan identitas mereka. Ini dapat memperkuat kesenjangan antara kelompok-kelompok tersebut, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ketegangan sosial.
- b. Pertentangan dan Konflik: Populisme identitas dapat menciptakan pertentangan dan konflik antara kelompok-kelompok identitas yang berbeda. Politisi yang mengadopsi retorika populis sering kali memicu atau memperburuk ketegangan antar-kelompok identitas untuk kepentingan politik mereka sendiri.
- c. Peningkatan Ketidakpercayaan Terhadap Lembaga-Lembaga Demokratis: Populisme identitas seringkali membangun narasi bahwa lembaga-lembaga demokratis tidak lagi mewakili kepentingan kelompok identitas tertentu. Hal ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat pada sistem politik dan melemahkan legitimasi lembaga-lembaga tersebut.
- d. Pengabaian Isu-Isu Penting: Fokus pada politik identitas oleh populis dapat mengalihkan perhatian dari isu-isu sosial dan ekonomi yang mungkin lebih mendesak. Hal ini dapat mengakibatkan penundaan dalam upaya mengatasi masalah-masalah serius seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, dan perubahan iklim.
- e. Penyebaran Diskriminasi dan Stereotip: Populisme identitas sering kali berhubungan dengan retorika yang menggeneralisasi, stereotip, dan bahkan mempromosikan diskriminasi terhadap kelompok identitas tertentu. Ini dapat memperburuk ketidakadilan sosial dan memperkuat prasangka.
- f. Pemecatan Pembicaraan Rasional: Populisme identitas dapat menggantikan argumen yang rasional dan berbasis bukti dengan emosi dan retorika yang provokatif. Ini dapat menghambat kemampuan masyarakat untuk berdialog dan mencapai kesepakatan yang rasional.

Dalam beberapa kasus, populisme identitas dapat menjadi ancaman serius terhadap stabilitas sosial dan politik suatu negara. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemimpin politik untuk memahami dampak negatif dari populisme identitas dan berusaha untuk mempromosikan dialog yang inklusif, kerja sama antar-kelompok, dan penyelesaian isu-isu identitas dengan cara yang konstruktif.

2. Populisme Dapat Menjadi Ancaman Terhadap Intergrasi Masyarakat Khususnya Di Perumnas Mandala.

Persoalan mengenai populisme ini terus saja terjadi dimasyarakat, dimana suatu bentuk kelompok kepentingan tertentu dijadikan bahan dalam memperebutkan kekuasaan ataupun sesuatu hal yang menjadi keuntungan kelompok tertentu. Ancaman terhadap integrasi masyarakat sangat 10 memperhatikan karena biasanya kaum awam akan tertekan oleh kaum elite yang lebih menguasai baik dari segi pendidikan, pengetahuan maupun ekonomi. Golongan populisme harus dihadapi sebaik mungkin untuk dapat menjadikan kelompok tersebut yang dapat membantu dan membangun sikap partisipasi

politik masyarakat atau kegiatan lainnya tanpa menjatuhkan kelompok lainnya terutama masyarakat awam. Integrasi bangsa harus tetap dijunjung tinggi dalam memperoleh kerukunan dan kedamaian dimasyarakat tanpa adanya suatu perbedaan didalamnya. Bentuk populisme tidak akan salah jika didalamnya memuat kepentingan bersama dalam masyarakat tidak hanya kepentingan dalam kaum-kaum yang berada dalam golongan tersebut, Namun jika populisme dijadikan sebagai strategi politik yang salah yang mengundang polarisasi politik, maka integrasi bangsa pun akan menurun.

Indonesia yang negara demokrasi tentunya mengedepankan hak dan kewajiban masyarakat, atau kedaulatan berada ditangan rakyat. Artinya dalam hal ini jika golongan populisme ini terus merajalela maka akan merosotnya demokrasi. Populisme akan mengundang kaum elite politik untuk menjadi actor politik yang tidak mengedepankan masyarakat namun kepentingan kelompoknya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu yang tentunya menghasilkan keuntungan pihak-pihak terkait yang masuk dalam populisme. Tentunya di perumnas mandala ini juga kaum populisme dapat menjadi ancaman ditengah-tengah masyarakat karena akan mengedepankan kepentingan elite politik daripada kaum masyarakat yang awam terhadap politik. Sikap populisme tidak boleh terus terjadi karena Indonesia yang kaya akan perbedaan baik dari perbedaan suku, agama, budaya, ras, bahasa ini harus menjadi suatu hal yang unik dan ciri khas Indonesia, namun tidak menjadi suatu masalah dimasyarakat terutamma masalah etnosentrisme. Masyarakat harus mampu menjauhkan sikap populisme dalam bersikap dan berperilaku didalam lingkungan masyarakat agar demokrasi yang menginginkan saling menghargai satu sama lain terus terjalin dan tidak ada perbedaan kepentingan atau perbedaan kelas sosial..

3. Reaktualisasi Pancasila Dapat Menjadi Solusi Untuk Mengatasi Ancaman Populisme

Reaktualisasi Pancasila dapat menjadi solusi untuk mengatasi ancaman yang terjadi saat ini karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa. Melalui reaktualisasi Pancasila, nilai-nilai lama dapat dilestarikan dan disesuaikan dengan kondisi dan tantangan masa kini. Contoh ancaman yang dapat diatasi dengan reaktualisasi Pancasila adalah intoleransi dan radikalisme. Menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial dan ketuhanan yang maha esa dapat membantu masyarakat untuk lebih saling menghargai dan toleran. Selain itu, dengan penerapan sila persatuan Indonesia, masyarakat dapat lebih kuat dalam mempertahankan keutuhan NKRI dari ancaman radikalisme dan separatisme. Reaktualisasi Pancasila dapat menjadi solusi untuk mengatasi ancaman yang terjadi saat ini dengan berbagai cara:

- a. Membangun solidaritas dan keharmonisan sosial: dengan prinsip "gotong royong" yang diatur dalam pancasila, masyarakat dapat saling membantu dan mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman. ini bisa dilihat dalam praktek saling menolong saat bencana alam, konflik sosial, dan masalah-masalah sosial lainnya.
- b. Mengembalikan identitas bangsa: dengan reaktualisasi Pancasila, kita bisa kembali mengingat dan menciptakan identitas bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur. Hal ini sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keutuhan bangsa.
- c. Mengatasi Anomali Sosial: Reaktualisasi Pancasila juga penting untuk mengatasi anomali sosial seperti korupsi, radikalisme, intoleransi, dan lainnya. prinsip pancasila seperti keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia dan persatuan Indonesia dapat menjadi panduan etis bagi seluruh elemen bangsa dalam menjalankan roda pemerintahan dan kehidupan sosial

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pembahasan di atas adalah, populisme dijelaskan sebagai gerakan politik yang memiliki berbagai definisi, tetapi pada dasarnya, itu merupakan respon rakyat terhadap disfungsi dalam sistem demokrasi. Populisme, khususnya yang terkait dengan politik identitas, dapat memiliki dampak negatif, termasuk polarisasi masyarakat, peningkatan konflik, dan pengurangan kepercayaan pada lembaga demokratis. Ancaman populisme terhadap integrasi masyarakat, terutama di perumnas mandala, merupakan masalah yang harus diatasi untuk mempertahankan demokrasi dan keharmonisan sosial. Solusi untuk mengatasi ancaman populisme dan mempromosikan keharmonisan sosial adalah melalui reaktualisasi Pancasila. Dengan mengembalikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, masyarakat dapat membangun solidaritas, mengatasi anomali sosial, dan memperkuat identitas bangsa. Ini membantu menjaga stabilitas, keutuhan bangsa, dan menjaga kepercayaan pada prinsip-prinsip demokrasi. Kesimpulannya, reaktualisasi Pancasila dapat menjadi solusi penting untuk mengatasi ancaman populisme dan menjaga integrasi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel jurnal ini. Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel jurnal ini. Terutama penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang sudah memberikan banyak dukungan dan doa baik itu dukungan moral maupun materil yang sudah dikorbankan kepada penulis, selanjutnya terimakasih kepada rekan-rekan setim yang sudah kuat dan semangat dalam melakukan pelaksanaan penelitian sampai pada proses penerbitan artikel ini dilaksanakan, terimakasih untuk waktu, tenaga, segala kerugian materil dan moral serta banyak pengorbanan yang telah kita perjuangkan dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, K. (2017). Reaktualisasi Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Kebangsaan*, 50-62.
- Bachtiar, B. N. (2021). Populise di Indonesia Sebagai Ancaman Popularisasi Masyarakat. *Pancasila : Jurnal Keindonesiaan*, 235-246.
- Feridus, W. (2022). Populisme di Indonesia: Ancaman Bagi Integritas Masyarakat dan Reaktualisasi Pancasila. *Pancasila : Jurnal Keindonesiaan*, 62-70.
- Heri, A. (2015). Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Konteks Ketahanan Bangsa. *Jurnal Paradigma. Jurnal Kebangsaan*, 22-27.
- Marzuki, M. (2015). Kedudukan, Fungsi dan Makna Pancasila dalam Mengatasi Problem Kenegaraan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan. Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 13-17.
- Syahnan. (2014). Reaktualisasi Pancasila Menuju Masyarakat Madani. *Jurnal Mimbar Hukum*, 40-52.